

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan pusat pendidikan pertama dan utama bagi seorang anak. Di dalam keluarga, anak-anak belajar berbagai hal, mulai dari nilai-nilai dasar hingga bagaimana cara menjalani kehidupan dimasa mendatang. Tugas dan fungsi keluarga tidak terbatas pada pemberian materi atau perlindungan fisik semata, tetapi juga mendidik anak-anak agar mereka menjadi pribadi yang lebih baik dimasa depan. Lingkungan keluarga berperan sebagai sekolah pertama yang membentuk individu dengan karakter dan sifat yang ideal untuk hidup di masyarakat. Pendidikan yang diberikan oleh keluarga tidak hanya berupa penyaluran pengetahuan, tetapi juga pembentukan kepribadian, karakter, dan moral yang kuat. Meskipun orang tua tidak memiliki kendali langsung atas keputusan hati anak-anak mereka, mereka memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak melalui disiplin, teladan, dan kasih sayang. Keluarga adalah lembaga pertama yang menanamkan nilai-nilai disiplin, dan alat yang efektif bagi orang tua dalam pembinaan karakter anak.

Indonesia sebagai negara yang kaya akan budaya dan suku bangsa memiliki pola asuh yang bervariasi, tergantung pada tradisi dan nilai-nilai yang dianut oleh masing-masing etnis. Salah satu etnis yang memiliki pola asuh yang khas adalah Batak Toba, yang berasal dari Sumatera Utara, khususnya dari daerah Pusuk Buhit, yang dianggap sebagai tempat kelahiran Siraja Batak, leluhur orang Batak. Etnik Batak Toba dikenal dengan warisan budaya yang kaya, termasuk

dalam hal pola asuh anak. Pola asuh dalam budaya Batak Toba tidak hanya berfokus pada aspek pendidikan formal, tetapi juga pada pembentukan karakter yang berhubungan erat dengan nilai-nilai budaya dan harapan keluarga besar.

Dalam budaya Batak Toba, anak memiliki nilai yang sangat penting dalam keluarga. Anak dianggap sebagai harta yang paling berharga. Orang tua di etnis ini berupaya keras untuk membimbing dan membina anak agar menjadi pribadi yang baik dan berguna, baik bagi keluarga maupun masyarakat. Sejalan dengan filosofi Batak Toba bahwa "*anakkon hi do hamoraon di au*" (anak adalah harta terbesar dalam hidup saya), setiap orang tua rela berjuang keras demi masa depan anak-anak mereka. Lagu ciptaan Alm. Nahum Situmorang dengan judul yang sama menggambarkan betapa pentingnya anak dalam kehidupan keluarga Batak Toba. Anak dianggap sebagai kekayaan yang sebenarnya, yang membawa kehormatan dan kebanggaan bagi keluarga.

Selain itu, masyarakat Batak Toba memiliki tradisi merantau yang sudah mendarah daging. Banyak dari mereka yang bermigrasi dari *bona pasogit* (kampung halaman) ke berbagai daerah di Indonesia bahkan ke luar negeri. Tradisi merantau ini dianggap sebagai bagian penting dari proses pembelajaran dan pembentukan karakter pribadi. Merantau menjadi salah satu cara bagi keluarga Batak Toba untuk mencapai misi budaya mereka, yang mencakup tiga nilai utama yaitu *hamoraon* (kekayaan), *hagabeon* (banyak keturunan), dan *hasangapon* (kehormatan).

Pola asuh keluarga yang menekankan kemandirian, kerja keras, dan tanggung jawab memainkan peran besar dalam keputusan anak-anak untuk

merantau. Bentuk kerja keras yang diajarkan orang tua kepada anaknya ialah membantu dengan pekerjaan rumah tangga, seperti mencuci piring, menyapu lantai, atau membuang sampah dan membantu dengan pekerjaan kebun, seperti menanam, memupuk, atau memanen. Bentuk dari kemandirian yang diajarkan ialah mampu membuat keputusan tanpa terlalu bergantung pada orang lain, mampu mengatur waktu dan prioritas sendiri, mampu mengelola keuangan sendiri dan membuat keputusan tentang penggunaan uang, dan mampu menghadapi dan menyelesaikan masalah sendiri. Bentuk dari tanggung jawab yang diajarkan ialah menyelesaikan tugas dan pekerjaan tepat waktu, mengambil keputusan yang tepat dan bertanggung jawab atas konsekuensinya dan menghargai dan menghormati hak-hak orang lain.

Setiap keluarga Batak Toba berusaha menanamkan falsafah ini kepada anak-anak mereka sejak dini. Anak-anak diajarkan untuk bekerja keras, bergotong royong, jujur, dan mandiri, sehingga mereka siap menghadapi tantangan hidup di tempat yang jauh dari orang tua mereka. Kemandirian ini juga menjadi salah satu pendorong utama anak-anak Batak Toba untuk merantau, karena mereka merasa mampu berdiri sendiri dan membawa kehormatan bagi keluarga di tanah perantauan.

Pola asuh yang diterapkan oleh setiap keluarga tentu berbeda-beda, tergantung pada norma-norma yang berlaku di lingkungan masing-masing. Menurut Diana Baumrind, seorang ahli psikologi perkembangan, pola asuh yang ideal adalah yang menggabungkan batasan yang jelas dengan kasih sayang. Orang tua harus mampu menetapkan aturan dan batasan untuk anak-anak mereka, tetapi

tetap menunjukkan dukungan dan kasih sayang tanpa menerapkan hukuman yang berlebihan. Pendekatan ini dianggap efektif dalam membentuk karakter anak yang seimbang antara kemandirian dan tanggung jawab sosial.

Dalam konteks penelitian ini, fokusnya adalah pada pola asuh etnik Batak Toba dalam menumbuhkan motivasi anak untuk merantau. Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini mengarah pada deskripsi jenis pola asuh yang diterapkan oleh keluarga etnik Batak Toba di Desa Sekoci, serta bagaimana pola asuh tersebut berperan dalam menumbuhkan motivasi anak untuk merantau. Melalui analisis pola asuh ini, diharapkan dapat ditemukan keterkaitan antara nilai-nilai budaya Batak Toba dan keputusan anak untuk mencari pengalaman hidup di luar kampung halaman mereka.

Pola asuh yang diterapkan oleh etnis Batak Toba tidak hanya berperan dalam membentuk karakter anak, tetapi juga menjadi fondasi dalam proses pembelajaran anak di lingkungan yang lebih luas, baik di masyarakat maupun di tempat perantauan. Nilai-nilai seperti kerja keras, kejujuran, kemandirian, dan tanggung jawab terus ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang tangguh dan siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang permasalahan yang tuliskan diatas, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apa pola asuh yang diterapkan etnik Batak Toba di desa sekoci?

2. Bagaimana pola asuh etnik Batak Toba berperan dalam menumbuhkan motivasi anak untuk merantau di desa sekoci?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari pemaparan di latar belakang dan rumusan masalah yang telah penulis uraikan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk menguraikan jenis pola asuh yang diterapkan etnik Batak Toba di desa sekoci.
2. Untuk menguraikan pola asuh etnik Batak Toba berperan dalam menumbuhkan motivasi anak untuk merantau di desa sekoci.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis , yang diuraikan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Toeritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang hubungan pola asuh dan budaya dalam menumbuhkan motivasi anak untuk merantau, serta mendeskripsikan jenis pola asuh yang digunakan etnik Batak Toba di desa sekoci.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Secara praktis bagi peneliti dapat mengembangkan kemampuan untuk merancang, menyusun, menganalisis data menggunakan pendekatan kualitatif dan melaksanakan penelitian. Penelitian ini juga memperluas wawasan peneliti tentang jenis pola asuh yang diterapkan etnik Batak Toba, dan menguraikan pola

asuh etnik Batak Toba berperan dalam menumbuhkan motivasi anak untuk merantau.

1.4.2.2 Bagi Masyarakat

Secara praktis, penelitian ini dapat menambahkan pemahaman dan pengetahuan bagi masyarakat etnis Batak Toba dan etnis lainnya bahwa pola asuh yang diterapkan dalam keluarga berperan penting dalam pembentukan karakter anak dan motivasi anak untuk merantau.

